



Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter Islami di Masa Pandemi COVID-19 (Studi Analisis di Universitas Islam Sumatera Utara)

Nurhaizan Sembiring¹, Parlaungan Lubis², Ghaffariel Insani Aura³

^{1,2,3}Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Jl. Sisingamangaraja, Teladan, Medan 20217

Email: nurulhaizan1980@gmail.com

ABSTRACT:

The corona pandemic that has hit several countries, including Indonesia, has had a significant impact on the world of education, the corona virus is an infectious disease that can be prevented in several ways. One of them is by avoiding and limiting crowds. Based on this, the government instructed to carry out activities by working and studying from home. Of course, there has been a change in the learning method, from face-to-face to virtual face-to-face learning by relying on the network and internet data quota with a sophisticated technology application system, namely the Google Meet, Zoom and WhatsApp applications. Virtual face-to-face learning with these various applications is expected to be able to carry out learning while developing the value of character education in the face-to-face period. Based on the results of the questionnaire that has been answered, optimistically the Islamic character values are still being carried out in a fully effective manner, that is, ethical/manner values are still being implemented and maintained by lecturers and students, carrying out lecture duties and responsibilities by carrying out and presenting assignments properly and intelligence in using technology which is also a new culture in learning during the current pandemic.

Keywords: Education; Islamic Character; COVID-19 Pandemic; University

ABSTRAK:

Pandemi *corona* yang telah melanda di beberapa negara, termasuk Indonesia, membawa dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan, corona virus merupakan suatu penyakit menular yang bisa dicegah lewat beberapa cara. Salah satunya dengan menghindari dan membatasi keramaian. Berdasarkan hal tersebut pemerintah mengintruksikan untuk melaksanakan kegiatan dengan bekerja dan belajar dari rumah. Tentu saja, terjadi perubahan dalam metode pembelajaran, dari pembelajaran dengan sistem tatap muka menjadi tatap maya dengan mengandalkan jaringan dan kuota data internet dengan sistem kecanggihan aplikasi pada teknologi, yakni aplikasi *google meet*, *zoom* dan *whatsapp*. Pembelajaran dengan tatap maya dengan berbagai aplikasi tersebut, diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran sekaligus mengembangkan nilai pendidikan karakter di masa tatap muka. Berdasarkan hasil dari angket yang telah terjawab, secara optimis nilai-nilai karakter islami masih dilaksanakan dengan penuh efektif, yakni masih terlaksana dan terjaga nilai etika/tata krama dengan dosen dan mahasiswa, melaksanakan tugas dan tanggung jawab perkuliahan dengan mengerjakan dan mempresentasikan tugas dengan baik serta kecerdasan dalam menggunakan teknologi yang sekaligus menjadi *new culture* dalam pembelajaran di masa pandemi saat ini.

Kata Kunci: Pendidikan; Karakter Islami; Pandemi COVID-19; Universitas

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam setiap diri manusia, pendidikan hadir dan tumbuh serta berkembang dengan bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlakul karimah dalam kehidupannya. Nilai-nilai dalam akhlak selalu dikaitkan dengan pendidikan karakter yakni suatu kegiatan maupun upaya yang didalamnya terdapat unsur mendidik secara terus menerus dengan melatih diri menuju ke arah kehidupan yang lebih baik (Tandana et al., 2022).

Pendidikan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 memiliki makna bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Islam & Yussof, 2019).

Makna pendidikan dalam undang-undang di atas sebagai suatu kegiatan dalam pembelajaran dengan pelaksanaannya mengandung makna sebagai bimbingan secara sadar dan terencana oleh pendidik (guru/dosen) kepada para siswa untuk membentuk kecerdasan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotoris, sebagai perwujudan alenia ke empat pembukaan Undang-Undang dasar tahun 1945 (Fakhrurrazi, 2018).

Pendidikan sebagai *agent of change* yang diartikan sebagai upaya untuk mengubah manusia, baik dalam *mindset* hingga polah tingkah laku yang sebagai ciri dalam manusia yang sebagaimana tujuan pendidikan dengan memanusiakan manusia untuk membentuk karakter dan berkepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945, yakni manusia yang beriman dan bertakwa.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran seyogyanya dilaksanakan dalam 3 (tiga)

lingkungan, yakni lingkungan keluarga sebagai informal, lingkungan sekolah sebagai formal dan lingkungan masyarakat sebagai non formal. Sebagai lingkungan informal, di mana keluarga berperan sebagai wadah lingkungan pendidikan paling utama. Karena dalam keluarga, orang tua mempunyai tanggungjawab yang penuh dalam mendidik anaknya, tanggungjawab orangtua kepada Allah swt. sebagaimana tertera dalam Alquran dalam surat at Tahirim ayat: 6, sebagai hak muthlak orangtua memelihara dan bertanggungjawab penuh dalam menjaga seorang anak, mulai dari pendidikan hingga akhlakul karimah sebagai pembentukan kepribadian anak tersebut.

Di lingkungan formal sebagai wadah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah, di mana pendidikan dilaksanakan oleh seorang pendidik, sebagai sarana pengembangan intelektual dengan ranah kognitif untuk kecerdasan paedagogisnya. Pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah mencakup ranah pendidikan yang *mu'allim*, *murabbi* dan *muaddib*.

Pendidikan secara formal yang diselenggarakan di lembaga pendidikan dengan cara waktu penuh yang dimulai secara kontiniu setiap harinya untuk mengembangkan wawasan pengetahuan para peserta didik, namun sebagaimana diketahui bersama di tahun 2019 negara Indonesia bahkan secara mendunia dilanda suatu duka dan masalah yang menjadikan pelaksanaan pendidikan kurang efektif, yakni terjadinya musibah dengan wabah yang mengakibatkan terinfeksi virus hingga berujung pada kematian (Morelli et al., 2020).

Pandemi corona yang terjadi sejak awal tahun 2019, Indonesia mengalami krisis ekonomi, krisis moral yang melanda, serta krisis akan pembelajaran, dikarenakan pelaksanaan pendidikan dilaksanakan dengan jarak jauh dan tidak bertatap muka. Sejalan dengan hal ini dikarenakan berbagai peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait pencegahan/penularan virus corona (*COVID-19*) ini, adapun salah satu peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, yakni

Menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia dengan menerbitkan surat Edaran nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan di masa darurat penyebaran *corona virus disease (COVID-19)* adalah dengan melaksanakan pembelajaran yang terfokus di rumah, yakni bekerja dan sekolah dari rumah (Fikri & Hasudungan, 2021). Hal ini dilaksanakan dengan tujuan bahwa kesehatan lahir bathin menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan. Selain itu pemerintah juga menerapkan pola-pola kesehatan untuk menekan angka penularan tersebut.

Adapun program yang diarahkan pemerintah sebagai langkah dalam pencegahan penularan virus tersebut dengan senantiasa menerapkan pola hidup yang sehat dengan menjaga kebersihan jiwa dan raga (berpikiran positif dan optimis), kebersihan dengan rajin mencuci tangan dan menggunakan masker sebagai pelindung dari penularan, serta dengan kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadikan hal yang terbiasa dalam kehidupan kesehariannya, dengan menjaga jarak dan membatasi diri dari keramaian yakni dengan menghindari kerumunan (Muhyiddin & Nugroho, 2021).

Dengan kondisi ini menjadikan para peserta didik melaksanakan proses pembelajaran dari rumah dengan menggunakan teknologi dalam hal ini dengan menggunakan *handphone* jenis *android* sebagai sarana komunikasi dan aplikasi pembelajaran secara tepat guna dengan efektif dan efisien yang mendapatkan pengawasan langsung dari orang tua dan keluarga (Park & Park, 2021).

Secara otomatis, kegiatan pembelajaran yang lazimnya dilaksanakan di sekolah secara formal, dengan berkumpul bersama dengan teman-teman seusianya, mulai dari pendidikan tingkat dasar hingga Perguruan tinggi yakni mahasiswa, kegiatan ini terhenti dari bulan Maret 2020 hingga saat ini (Oktober 2021) dan diganti dengan pembelajaran dari rumah untuk mencegah penularan virus corona tersebut.

Kegiatan pembelajaran yang sebelumnya berkomunikasi dengan tatap muka secara

langsung antara dosen dengan para mahasiswa di dalam kelas, dengan diskusi dan saling *share* serta berbagai metode pembelajaran lainnya, baik hal itu bersifat perhatian serta pengawasan secara langsung dan tidak mengandalkan *handphone* dan sejenisnya, namun di masa pandemi yang melanda saat ini, mengharuskan pembelajaran dengan menggunakan *handphone* dan laptop dengan aplikasi *e-learning*, *zoom* maupun *google meet* serta *whatsapp* yang hanya mengandalkan jaringan internet dalam pelaksanaannya (Napitupulu, 2020).

Berdasarkan fenomena di atas, kegiatan yang mengandung makna karakter yang lazimnya para mahasiswa dan dosen mengawasi langsung kegiatan perkuliahan, dan sesama mahasiswa saling peduli dengan temu tatap muka, namun di masa pandemi semuanya berubah dan berganti dengan keadaannya, yang berdampak kurang efektifnya pembelajaran di masa saat ini.

Pelaksanaan pembelajaran daring (*online*) dari rumah pada pendidikan formal mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi, bahwa seluruh kegiatan terpusat dari rumah dan hanya terfokus dengan menggunakan teknologi, di mana semua pembelajaran serta komunikasi digunakan dengan jarak jauh dengan media komunikasi sebagai budaya baru dalam pembelajaran sehari-hari pada program perguruan tinggi (Kadir et al., 2022). Dampaknya, karakter mahasiswa tidak bisa dipantau secara langsung oleh dosen, apakah mahasiswa berpakaian sopan dan sesuai aturan universitas ketika sedang berkuliah, dan lain sebagainya.

Selama dua tahun pandemi COVID-19, tentunya terjadi banyak perubahan karakter pada diri mahasiswa. Mahasiswa lupa atau terlupakan dengan berbagai etika karakter Islami di universitas. Mengingat mahasiswa tidak kekampus untuk kuliah secara langsung.

UISU dengan Visinya sebagai Perguruan Tinggi yang Islami, handal dan teruji serta bermartabat dan dicintai oleh masyarakat dan diridhoi oleh Allah swt. dengan melaksanakan misi dengan pengajaran, penelitian dan pengabdian dan dakwah Islamiyah secara profesional untuk

menjadikan sarjana/insan yang berkualitas dan beriman, bertakwa serta berperan dalam pembangunan bangsa dan negara demi kemashlahatan dan kesejahteraan umat manusia.

UISU merupakan lembaga pendidikan formal yang mencetak kader bangsa yang sesuai visi dan misi menjadikan UISU memiliki peran penting dalam pembentukan karakter serta mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk menekan angka penyebaran virus COVID-19 sebagai wadah untuk menciptakan pola kesehatan yang menjadi karakter kepribadian dalam kesehariannya.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan suatu fenomena dan ciri-cirinya. Penelitian ini lebih mementingkan apa daripada bagaimana atau mengapa sesuatu terjadi. Oleh karena itu, alat observasi dan survei sering digunakan untuk mengumpulkan data (Nassaji, 2015). Dalam penelitian semacam itu, data dapat dikumpulkan secara kualitatif, tetapi sering dianalisis secara kuantitatif, menggunakan frekuensi, persentase, rata-rata, atau analisis statistik lainnya untuk menentukan hubungan (Creswell, 2018). Penelitian kualitatif mengumpulkan data secara kualitatif, dan metode analisisnya juga terutama kualitatif. Ini sering melibatkan eksplorasi data secara induktif untuk mengidentifikasi tema, pola, atau konsep yang berulang dan kemudian menjelaskan dan menafsirkan kategori tersebut. Tentunya dalam penelitian kualitatif, data yang terkumpul secara kualitatif juga dapat dianalisis secara kuantitatif (Sugiyono, 2017). Selain itu, metode angket digunakan untuk mendapatkan jawaban, apakah nilai-nilai karakter islami masih dilaksanakan dengan penuh efektif, yakni masih terlaksana dan terjaga nilai etika/tata krama dengan dosen dan mahasiswa, melaksanakan tugas dan tanggung jawab perkuliahan dengan mengerjakan dan mempresentasikan tugas dengan baik serta

kecerdasan dalam menggunakan teknologi yang sekaligus menjadi new culture dalam pembelajaran di masa pandemic COVID-19.

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Fakultas Agama Islam UISU dan difokuskan pada semester V (lima) dari 5 program studi, pada mahasiswa semester V dengan masa studi *middle* pembelajaran, dengan fokus pada pembelajaran, namun tidak menutup kemungkinan pada mahasiswa semester VII (tujuh) pada komisaris mahasiswa sebagai representatif dalam pengembangan karakter islami di masa pandemi COVID-19. Sebanyak 28 mahasiswa yang terdiri dari 5 prodi menjadi sample dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kemendikbud (Muchtar & Suryani, 2019), adapun nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat diuraikan diantaranya:

1. Religius yakni sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama orang lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.
2. Jujur yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Disiplin yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

Adapun pengembangan nilai-nilai karakter Islami pada penelitian ini adalah untuk mencegah penularan wabah COVID-19 yakni dengan mematuhi protokol kesehatan dengan mengembangkan 3 M dalam kehidupan kesehariannya dengan nuansa keislaman yang tertanam dalam diri dan kehidupannya.

Pendidikan karakter sebagaimana diungkapkan oleh Ekowarni (dalam Muzakkir, 2016) mengemukakan bahwa secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan pilar kedamaian (*peace*),

menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*) dan kebebasan (*freedom*) serta kebahagiaan (*happiness*) dan lainnya.

Menurut *character counts coalition* (A project of the joseph institute of ethics, ada 6 (enam) pilar karakter yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter, yaitu:

1. *Trustworthiness* (integritas, jujur dan loyal)
2. *Fainess* (pemikiran terbuka)
3. *Caring* (peduli dan perhatian pada keadaan)
4. *Respect* (menghargai dan menghormati orang lain)
5. *Citizenship* (sadar hukum, cinta tanah air dan patriotism) dan
6. *Responsibility* (bertanggung jawab, disiplin dan etos kerja)

Dalam ajaran Islam, dalam hidup hendaknya kita menunjukkan perilaku yang mulia atau terpuji (akhlakul karimah) menjaga hubungan baik dengan sang pencipta dan menjaga hubungan yang baik-baik dengan sesama manusia. UISU sebagai lembaga pendidikan formal dengan perguruan tinggi tertua di luar pulau Jawa memiliki Visi yang Islami, handal dan teruji serta bermartabat mulia yang dicintai oleh masyarakat dan diridhoi oleh Allah swt.

Kata Islami diartikan sebagai bahwasanya warga UISU memiliki keilmuan, ketakwaan dan integritas/akhlak yang tinggi/baik. Kemudian kata Andal dimaknai sebagai warga UISU Medan merupakan personal yang terpercaya dan profesional. UISU Medan menghendaki seluruh warganya menjadi personal yang cerdas, disiplin, mandiri, kreatif, inovatif, dan mampu bekerja dalam tim, jujur dan adil serta bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Adapun misi (*khiththah*) dalam melaksanakan visi tersebut yakni dengan melaksanakan pendidikan, pengajaran serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan dakwah Islamiyah secara profesional. kemudian dengan membentuk

sarjana islami yang nasionalis, berkualitas, beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu dan beramal shaleh, turut berperan dalam pembangunan ummat Islam, agama, bangsa dan negara Republik Indonesia demi kemashlahatan kesejahteraan umat manusia.

Berdasarkan Visi dan Misi dari UISU tersebut, diperlukan pendidikan karakter Islami dalam kehidupan pembelajaran terutama di masa pandemi COVID-19 yang masih melanda di negara Indonesia dengan tujuan untuk menekan angka penyebaran virus sekaligus sebagai penerapan nilai-nilai pendidikan karakter Islami di kehidupan kepribadian dalam kesehariannya.

Visi dan Misi pada Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan merupakan acuan dalam pembentukan mahasiswa yang berkarakter dalam perilakunya, seperti yang tertera pada Visi dan Misi Fakultas Agama Islam UISU Medan yakni "Menjadikan Fakultas Agama Islam berbasis penelitian, ilmu dan amal serta memiliki keunggulan dalam bidang ilmu keislaman dan menghasilkan sarjana agama yang andal, teruji dan bermartabat mulia, dicintai oleh masyarakat dan diridhoi oleh Allah stw, berwawasan islam bertaraf internasional tahun 2026".

Dalam mencapai dan mengimplementasikan visi tersebut, diperlukan misi maupun pelaksanaannya, yakni dengan:

1. Melaksanakan tridarma perguruan tinggi di Fakultas Agama Islam UISU dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kesejahteraan ummat dan ikut berperan dalam membangun bangsa dan negara secara profesional.
2. Membentuk sarjana yang Islami, berjiwa nasionalis berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah swt yang maha Esa serta dapat mengintegrasikan ilmu dan amali tengah-tengah masyarakat untuk kemaslahatan ummat pada umumnya dan negara Republik Indonesia khususnya
3. Melaksanakan dakwah Islamiyah sebagai Chatur Dharma Fakultas kepada masyarakat yang mampu mengintegrasikan dan mensinergikan

antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan konteks visi dan misi baik dari Universitas Islam Sumatera Utara dan dilihat dari visi dan misi yang menjadi penerapan pada Fakultas Agama Islam, jelas terlihat pada program pembelajarannya mengarah pada pembentukan karakter, baik secara umum maupun secara Islami yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang dasar tahun 1945.

Pendidikan terus berkembang untuk mencapai nilai yang hakiki, karena pada dasarnya hakikat pendidikan adalah untuk merubah kondisi manusia menjadi sebaik-baiknya akhlak, yakni membentuk manusia yang berbudi pekerti dengan segala aspek dan dimensi kehidupannya, dengan meliputi dimensi kognitif, afektif serta psikomotoris yang kedepannya mengembangkan karakter yang bernuansa islami yang tunduk patuh pada sang penciptaNya, Allah swt.

Berdasarkan hasil sebaran pertanyaan dan pernyataan yang telah diujikan kepada para responden, pendidikan nilai karakter islami pada diri mahasiswa Fakultas Agama Islam UISU Medan, baik di masa sebelum hingga pada masa pandemi COVID-19.

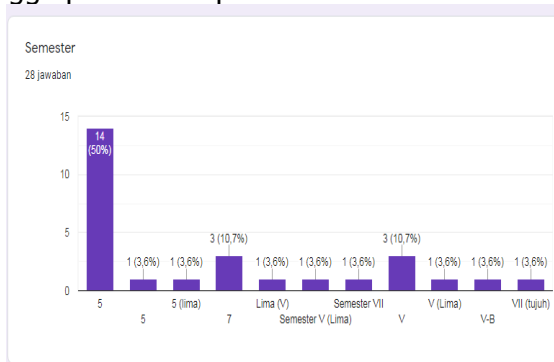


Diagram 1: Persentase jawaban Responden Mahasiswa FAI UISU Medan Semester V

Nilai-nilai pendidikan karakter islami pada diri mahasiswa sangat baik dan urgen untuk ditumbuhkembangkan agar mencapai hasil yang maksimal untuk diterapkan serta diimplementasikan di tengah masyarakat secara kontiniu. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter islami yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Nilai Karakter Islami Etika (Kejujuran/*Asshiddiq*)

Pendidikan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh unsur-unsur pendidikan dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan akal pemikiran serta menciptakan kreatifitas, di mana perkembangan akal dan pengetahuan menjadikan manusia memahami berbagai keilmuan untuk kebutuhan kognitif, afektif dan psikomotoris sehingga menghasilkan suatu langkah optimis untuk membentuk serta mewujudkan attitude (sikap) serta kepribadian yang berakhlakul karimah dalam kesehariannya.

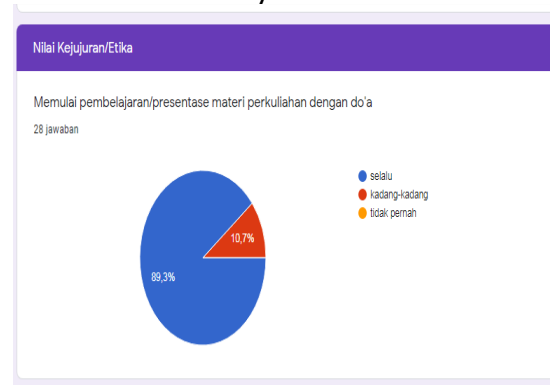


Diagram 2: Hasil persentase jawaban mahasiswa tentang etika

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat dari sampel yang memberikan jawaban bahwa tidak selalu memulai pembelajaran diawali dengan do'a, terlihat sekitar 10,7 % mahasiswa memberikan jawaban kadang-kadang (jarang) memulainya dengan berdo'a, namun sebanyak 89,3 % memulai perkuliahan dengan berdo'a, hal ini masih terlihat bahwa dalam sikap karakter yang mengandung makna kejujuran dengan sikap terpuji serta perbuatan yang baik yakni sebagai etika dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan lafazd do'a sebagai permohonan kepada yang Kuasa agar senantiasa melimpahkan kecerdasan dan keberkahan dalam pembelajaran kesehariannya (Lihat Alquran Surat Al-Fatihah ayat 1-6).

Memulai pembelajaran dengan berdo'a kepada sang Pencipta, Al-Rasyidin menjelaskan sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik yakni:

1. Mentauhidkan Allah swt, dalam arti mengakui dan meyakini bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber dariNya.

- Menyiapkan dan mensucikan diri, baik diri jasmani maupun rohani untuk *dita'lim*, *ditarbiyah* dan *dita'dib* oleh Allah swt.
- Peserta didik harus senantiasa berdoa kepada Allah swt dalam aktifitasnya menuntut ilmu pengetahuan (Al-Rasyidin, 2012).



Diagram 3: Hasil persentase nilai-nilai etika

Berdasarkan diagram tersebut di atas, dari 100% yang menjawab secara jujur, 17,9 % menyatakan hanya terkadang dalam mematuhi peraturan dalam perkuliahan, sedangkan 82,1 % menyatakan mematuhi dan mentaati peraturan dalam perkuliahan, yang meliputi kedisiplinan awal perkuliahan, pengerjaan tugas perkuliahan dan peraturan lainnya, dan tidak ada mahasiswa (0) yang tidak patuh peraturan perkuliahan.

Dikutip dari Taylor mengatakan bahwa kepatuhan merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan orang lain, sehingga bisa dikatakan bahwa kepatuhan merupakan hal yang mengacu perilaku yang terjadi sebagai respon terhadap permintaan langsung dan berasal dari pihak lain.



Diagram 4: Hasil persentase nilai etika saling menghormati.

Rasa saling menghormati dan menghargai dalam suasana pembelajaran

(respect) dengan indikator mahasiswa memiliki sikap sopan dan etis serta menghargai secara proporsional merupakan pengembangan pendidikan karakter dari sembilan pilar yang saling terkait dengan pendidikan karakter lainnya.

Pada proses pembelajaran, terdapat interaksi antara dosen dan mahasiswa, interaksi dalam pembelajaran dilaksanakan dengan media daring/*online*, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai *ta'dib* dalam segi kognitif, afektif serta psikomotoris pada kepribadian kesehariannya, dengan bersikap saling menghormati dosen dan sesama mahasiswa lainnya dengan cara menebarkan salam, dan menunjukkan sikap kasih sayang, mudah memaafkan serta ungkapan dan perilaku bersyukur dan selalu menjaga tali silaturahmi dan persaudaran sesama muslim.

Sikap saling menghormati dan menghargai merupakan sikap yang positif dalam menciptakan dan membangun suasana pembelajaran yang efektif dan dinamis, hal ini dikarenakan adanya sikap toleransi antar sesama mahasiswa dengan perbuatan yang baik dan rasional dan sesuai dengan tuntunan Allah dalam Alquran dan cermin sikap Rasulullah saw. yakni shiddiq (kebenaran/sikap yang baik dan terpuji yang penuh akan kemuliaan) Lihat Alquran Surat Al-Furqan Ayat 63.

- Nilai karakter Islami amanah (tanggung jawab)

Kegiatan pembelajaran merupakan aktifitas yang dilaksanakan dengan mereliasasikan faktor-faktor pendidikan. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dan optimis, sebaiknya pembelajaran dilaksanakan dengan rasa tanggung jawab oleh semua pihak dengan kesadaran bahwa pendidikan sangatlah penting terutama di masa pandemi COVID-19.

Untuk merealisasikan nilai pendidikan karakter islami yang amanah, berikut hasil angket yang diketahui dari responden,



Diagram 5: Mendengarkan serta mengikuti kuliah sampai akhir

Pelaksanaan perkuliahan dalam kondisi kedisiplinan, sebaiknya diikuti oleh para mahasiswa dari permulaan hingga akhir, dan hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 78,6% mahasiswa mengikuti serta mendengarkan perkuliahan dari awal hingga akhir, dalam hal ini terdapat 21,4% yang menjawab kadang-kadang mengikuti kedisiplinan perkuliahan tersebut, hal ini dikarenakan sistem pembelajaran yang *online* (tatap maya) ditambah lagi dampak pandemi, baik perekonomian hingga menghilangkan rasa kebosanan (*stay at home*) sehingga mengharuskan mahasiswa bekerja dan mengisi waktu luang dengan bekerja.

Pelaksanaan pembelajaran pada perkuliahan dengan serangkaian metode dan aplikasi yang digunakan dengan tujuan untuk menambah suasana pembelajaran untuk lebih menyenangkan, dengan kata lain proses belajar mengajar merupakan interaksi yang aktif antara seorang dosen dengan mahasiswa dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang telah ditetapkan akan banyak menimbulkan proses (*learning by process*), karena dalam belajar akan mencapai tujuan pendidikan, yakni aspek kognitif, afektif serta psikomotorisnya, sebagaimana tercantum dalam alenia keempat UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan UU RI nomor 20 tahun 2003.

Untuk itu diperlukan metode pengajaran yang mampu mendukung keberhasilan dalam pembelajaran, sehingga para mahasiswa mengikuti perkuliahan secara aktif secara disiplin dari awal hingga akhir, melalui metode pengajaran, penyampaian dan pengembangan mata kuliah secara efisien, efektif dan terukur dengan baik.



Diagram 6: Melaksanakan tugas dan kewajiban perkuliahan

Pelaksanaan perkuliahan dalam kesehariannya, mahasiswa tentunya diberikan tugas dan kewajiban sebagai dasar dalam memberikan penilaian. Berdasarkan angket yang diberikan, terlihat bahwa responden menunjukkan nilai yang positif dan optimis dalam kegiatan perkuliahan, yakni berjumlah 100% menjawab bahwa mahasiswa masih memiliki jiwa karakter yang *responsibility*, yakni rasa tanggung jawab terhadap pelaksanaan perkuliahan kesehariannya.



Diagram 7: Penyerahan tugas perkuliahan dengan tepat waktu

Berdasarkan angket yang telah dikirimkan, hasil melihat bahwa sekitar 60,7% mahasiswa mengumpulkan tugas-tugas perkuliahannya secara tepat waktu, namun sekitar 39,3% mahasiswa jarang atau terkadang dalam mengumpulkan tugas secara *ontime* (tepat waktu), hal ini dikarenakan dengan kesibukan antara pekerjaan dengan perkuliahan, dan kendala isi kuota data yang terbatas maupun kendala dalam jaringan, karen sebahagian besar mahasiswa ada tinggal di kampung halaman yang jauh dari akses internet.

Kegiatan pembelajaran, baik di masa tingkat menengah maupu pada perkuliahan tidak terlepas dari metode pemberian tugas oleh guru/dosen kepada peserta didiknya, baik siswa maupun mahasiswa, pemberian

tugas bertujuan untuk bagaimana mahasiswa mampu menyerap dan memahami persoalan dalam pembelajaran, khususnya tentang kajian keislaman, baik itu bidang keislaman maupun kajian lainnya. Pengerjaan tugas perkuliahan memerlukan keefektifan dan kecerdasan mahasiswa dalam manajemen waktu dengan sebaik-baiknya untuk mewujudkan nilai pendidikan karakter dalam konsep mendisiplinkan diri dengan upaya merealisasikan rasa tanggung jawab atas tugas perkuliahan dalam diri mahasiswa.

3. Nilai Pendidikan Karakter Islami Ketekunan Pembelajaran



Diagram 8: Menggunakan ponsel untuk kepentingan belajar

Pembelajaran di masa COVID-19 membawa perubahan yang signifikan dalam pelaksanaannya, pra covid 19, pembelajaran dengan tatap muka merupakan metode utama dalam pemberian ilmu tanpa mengindahkan berbagai aplikasi dalam fitur handphone tersebut, namun di era COVID-19, terjadi perubahan yang menimbulkan *new culture* dalam pembelajaran, di mana semua pendidik dan para peserta didik dan mahasiswa dan pelaksanaan seminar lainnya menggunakan aplikasi yang menjadi tatap maya. Dengan menggunakan kuota data internet dalam kegiatan perkuliahannya.

Berdasarkan angket, diperoleh hasil bahwa sebanyak 85,7% mahasiswa menggunakan kuota data internetnya secara tepat dan 14,3% mahasiswa menjawab jarang/kadang-kadang dalam menggunakan kuota internet dalam. dalam penggunaan kuota data tersebut, sebagai mahasiswa yang intelektual, sangat perlu menggunakan fasilitas dan kecanggihan teknologi untuk

menambah wawasan dan kompetensi pedagogisnya, yakni dengan mengakses materi pembelajaran di internet.

Akses informasi seputar pembelajaran dapat dijangkau dengan kemudahan, artinya informasi, dapat di akses oleh mahasiswa dengan mudah, fleksibel, cepat dan akurat. *E-learning* sebagai bahan yang menggunakan pembelajaran dengan kuota internet, dengan proses belajar mengajar tanpa harus bertatap muka, dengan bantuan elektronik yang terkoneksi dengan internet, mahasiswa dapat belajar di mana pun dan kapan pun tanpa harus ke lokasi pembelajaran (Muhdi et al., 2020). Antusias mahasiswa terhadap pembelajaran *e learning* dalam pembelajaran merupakan kendala tersendiri dalam pengembangan aplikasi di Indonesia, hal tersebut dilandasi oleh beberapa faktor, diantaranya, mahasiswa tidak mau tahu dengan perkembangan internet serta mahal biaya penggunaan internet bagi ukuran kantong siswa dan mahasiswa dan faktor lainnya (Pokhrel & Chhetri, 2021).



Diagram 9: Ketekunan dalam perkuliahan

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan sistematis dan ketekunan serta jiwa yang antusias dalam pembelajarannya, ketekunan dan keseriusan pada mahasiswa merupakan nilai positif yang menumbuhkembangkan karakter kecerdasan dalam dirinya. Sebanyak 85,7% mahasiswa melaksanakan serta mengikuti perkuliahan secara tekun, dan hanya 14,3 % mahasiswa kadang-kadang dalam mengikuti perkuliahan secara tekun dan antusias, dikarenakan beberapa faktor.

Al-mawardi dalam Hasan Asari menyatakan, bahwa keberhasilan seorang

penuntut ilmu tergantung kepada sembilan syarat, salah satunya adalah bahwa akal yang berfungsi dalam menangkap kebenaran dan naluri (*basirah*) yang tajam untuk menangkap rahasia ilmu yang tersembunyi serta intelegensi tinggi yang membuat seseorang bisa mengingat apa yang diberikan dan memahami apa yang diketahui dan motivasi tinggi sehingga bisa belajar dalam waktu yang panjang tanpa bosan (Asari, 2008).

Berdasarkan uraian tersebut, perlunya rasa ketekunan dalam mengikuti perkuliahan untuk menambah wawasan pengetahuan dan mempertajam akal keilmuan guna mencerdaskan diri dan bangsa, yakni cerdas secara kognitif, afektif serta psikomotoris dalam diri mahasiswa.

4. Pengembangan Nilai Karakter Kebersamaan



Diagram 10: Menjalin silaturahmi dengan mahasiswa sebagai wujud kewarganegaraan

Pelaksanaan perkuliahan, baik di sebelum dan masa munculnya covid 19, para mahasiswa sebagaimana lazimnya, bertemu bersama dengan rekan perkuliahan, artinya para mahasiswa yang mencerminkan jiwa Pancasila dengan sikap memupuk rasa persatuan sebagai upaya mewujudkan kewarganegaraan untuk saling bersama dalam membina dan menjalin silaturahmi dengan rekan perkuliahan.

Silaturahmi dengan rekan perkuliahan, setelah munculnya covid, para mahasiswa sejak bulan Maret 2020, pemerintah memberlakukan program dan kegiatan dari rumah dengan tidak menimbulkan kerumunan dalam pencegahan COVID-19 (Fakhrurroji et al., 2020). Silaturahmi kerap dilaksanakan dengan media pembelajaran yang diselenggarakan dengan berbagai

aplikasi antara dosen dengan mahasiswa, dan dengan kecanggihan teknologi dengan berbagai aplikasi yang mendukung terjalannya komunikasi dan silaturahmi bersama.

Dari hasil survey yang didapat, terlihat 89,3% mahasiswa selalu menjalin silaturahmi dengan sesama rekan perkuliahan, dan hanya 10,7 % mahasiswa yang kurang/terkadang dalam menjalin silaturahmi dengan sesama rekannya. Hal ini masih terlihat terjalannya silaturahmi bersama di tengah pandemi melanda, yakni dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada di era digital saat ini.

Saling berkomunikasi atau adanya interaksi sosial, dalam hal ini Hamdani Hamid menjelaskan, bahwa dengan adanya interaksi sosial merupakan wujud kolektivitas dan orientasi nilai dengan segala dimensinya. Aksi sosial adalah perilaku yang saling berinteraksi, sehingga interaksi menjadi sangat penting dalam membentuk budaya kolektif tentang apa dan bagaimana berinteraksi dan interelasi. Hasil dari interaksi dapat berbuah kebudayaan yang di dalamnya norma-norma sosial yang baru. Sementara pada sisi lain, norma yang ada dapat membentuk perilaku sosial yang diakui dan diyakini sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang dimaksud adalah perpaduan antara orientasi motivasional dengan orientasi nilai (Hamid & Saebani, 2013).

Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa seorang mahasiswa (pelajar) henaknya bersikap baik dengan teman-temannya, yakni dengan cara menghargai mereka dan memuliakan rekan yang lebih tua di antara mereka, artinya sikap yang demikian termasuk perbuatan yang (etika) dan penghormatan seorang pelajar terhadap guru berikut majelis pengajarannya (tempat belajar).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa, dalam artian silaturahmi merupakan proses interaksi dan komunikasi antara mahasiswa untuk tetap mempertahankan nilai-nilai karakter saling memupuk rasa persatuan dan kebersamaan untuk saling menghargai dengan

menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

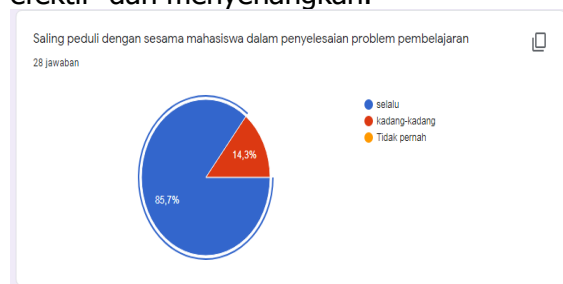


Diagram 11: Saling peduli sesama mahasiswa dalam pembelajaran perkuliahan

Pendidikan karakter adalah proses membentuk karakteristik ataupun watak serta akhlak yang baik dalam perilakunya, baik dalam bertutur kata, sikap dan perasaan maupun empati dalam dirinya kepada orang lain. Pembelajaran di masa COVID-19, dengan metode daring (tatap maya) yang hanya mengandalkan jaringan serta kuota data, menjadikan pembelajaran di perkuliahan memiliki nilai plus dan minus (Basar, 2021). Bagi yang tinggal di daerah perkotaan yang lengkap dengan sarana dan prasarana (perekonomian mendukung), jaringan hingga ketersediaan paket internet tidaklah menjadi masalah, namun bagi yang di dataran rendah dan luar dari perkotaan menjadi hal yang sulit dalam mencari solusi akan pembelajaran. Untuk itu sangat dibutuhkan rasa empati ataupun kepedulian bersama dalam penanganan maupun solusi dari permasalahan dalam pembelajaran di tingkat perkuliahan.

Berdasarkan jawaban yang diperoleh, sebanyak 85,7% mahasiswa memiliki sikap kepedulian terhadap sesama mahasiswa di perkuliahan untuk penyelesaian problema dalam pembelajarannya, dan hanya 14,3% mahasiswa yang menjawab kadang-kadang akan kepedulian dengan sesama rekan perkuliahannya di ranah konteks pembelajarannya tersebut.

Ibnu Jama'ah dalam kode etika belajar, pada bagian ketiga belas menjelaskan bahwa para penuntut ilmu hendaknya mendorong semangat teman-temannya, membantu, menghilangkan keraguan dan kemalasan, serta dengan senang hati membagi pengetahuan yang diperoleh, ini semua menaikkan semangat belajar,

memantapkan pengetahuan, mempertajam ingatan, mempertebal kebersamaan dan perjuangan menuntut ilmu, dan ia tidak boleh sombong di antara sesama teman, sebab hanya merugikan proses belajar (Asari, 2008).

Oleh karenanya, mahasiswa dituntut untuk saling peduli dengan sesama rekan perkuliahan dalam hal pembelajaran, hal ini mengingat bahwa mahasiswa yang berdomisili yang jauh dari perkotaan yang minim dalam sarana pembelajaran perkuliahan, sangat berkeinginan untuk berkumpul dan mendiskusikan problema pembelajaran, namun dikarenakan kondisi yang masih pandemi, tidak dibolehkan berkumpul/berkerumunan karena masih dikhawatirkan penularan tersebut. Untuk itu sangat diperlukan sikap yang berkarakter yakni kepedulian (*caring*) terhadap sesama rekan mahasiswa dalam penyelesaian pembelajaran dalam kesehariannya (Lihat Alquran Surat Al Maidah Ayat 2).

D. PENUTUP

Nilai-nilai pendidikan karakter islami pada diri mahasiswa sangat baik dan urgen untuk ditumbuhkembangkan agar mencapai hasil yang maksimal untuk diterapkan serta diimplementasikan di tengah masyarakat secara kontiniu. Dapat dilihat dari sampel yang memberikan jawaban bahwa tidak selalu memulai pembelajaran diawali dengan do'a, terlihat sekitar 10,7 % mahasiswa memberikan jawaban kadang-kadang (jarang) memulainya dengan berdo'a, namun sebanyak 89,3 % memulai perkuliahan dengan berdo'a, hal ini masih terlihat bahwa dalam sikap karakter yang mengandung makna kejujuran dengan sikap terpuji serta perbuatan yang baik. Dari 100% yang menjawab secara jujur, 17,9 % menyatakan hanya terkadang dalam mematuhi peraturan dalam perkuliahan, sedangkan 82,1 % menyatakan mematuhi dan mentaati peraturan dalam perkuliahan, yang meliputi kedisiplinan awal perkuliahan, pengerjaan tugas perkuliahan dan peraturan lainnya, dan tidak ada mahasiswa (0) yang tidak patuh peraturan perkuliahan. Pelaksanaan perkuliahan dalam kondisi kedisiplinan, sebaiknya diikuti oleh para

mahasiswa dari permulaan hingga akhir, dan hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 78,6% mahasiswa mengikuti serta mendengarkan perkuliahan dari awal hingga akhir, dalam hal ini terdapat 21,4% yang menjawab kadang-kadang mengikuti kedisiplinan perkuliahan tersebut, hal ini dikarenakan sistem pembelajaran yang online (tatap maya) ditambah lagi dampak pandemi, baik perekonomian hingga menghilangkan rasa kebosanan (stay at home) sehingga mengharuskan mahasiswa bekerja dan mengisi waktu luang dengan bekerja. Berdasarkan angket yang telah dikirimkan, hasil melihat bahwa sekitar 60,7% mahasiswa mengumpulkan tugas-tugas perkuliahannya secara tepat waktu, namun sekitar 39,3% mahasiswa jarang atau terkadang dalam mengumpulkan tugas secara ontime (tepat waktu), hal ini dikarenakan dengan kesibukan antara pekerjaan dengan perkuliahan, dan kendala isi kuota data yang terbatas maupun kendala dalam jaringan, karen sebahagian besar mahasiswa ada tinggal di kampung halaman yang jauh dari akses internet. Sebanyak 85,7% mahasiswa melaksanakan serta mengikuti perkuliahan secara tekun, dan hanya 14,3 % mahasiswa kadang-kadang dalam mengikuti perkuliahan secara tekun dan antusias, dikarenakan beberapa faktor. Dari hasil survey yang didapat, terlihat 89,3% mahasiswa selalu menjalin silaturahmi dengan sesama rekan perkuliahan, dan hanya 10,7 % mahasiswa yang kurang/terkadang dalam menjalin silaturahmi dengan sesama rekannya. Hal ini masih terlihat terjalinnya silaturahmi bersama di tengah pandemi melanda, yakni dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada di era digital saat ini. Berdasarkan jawaban yang diperoleh, sebanyak 85,7% mahasiswa memiliki sikap kepedulian terhadap sesama mahasiswa di perkuliahan untuk penyelesaian problema dalam pembelajarannya, dan hanya 14,3% mahasiswa yang menjawab kadang-kadang akan kepedulian dengan sesama rekan perkuliahannya di ranah konteks pembelajarannya tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyidin. (2012). *Falsafah Pendidikan Islam, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Citapustaka Media.
- Asari, H. (2008). *Etika akademis dalam islam: studi tentang kitab tdkirat al-sami' wa al-mutakallim karya ibnu jama'ah*. Tiara Wacana.
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208–218. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>
- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Fakhrurroji, M., Tresnawaty, B., Sumadiria, A. S. H., & Risdayah, E. (2020). *Strategi komunikasi publik penanganan COVID-19 di Indonesia: Perspektif sosiologi komunikasi massa dan agama*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30753/>
- Fakhrurrazi, F. (2018). HAKIKAT PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF. *At-Tafkir*, 11(1), 85. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Fikri, A., & Hasudungan, A. N. (2021). Analisis Kompetensi Dasar Esensial pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 20–31. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/ijssse.v3i1.4008>
- Hamid, H., & Saebani, B. A. (2013). *PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM*. PUSTAKA SETIA.
- Islam, M. H., & Yussof, M. H. B. (2019). Teacher Creativity In Forming Character Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 363–384.

- <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i3.1047>
- Kadir, D., Sartika, I., Mirzachaerulsyah, E., & Hasudungan, A. N. (2022). THE IMPACT OF LEARNING LOSS ON HIGHER EDUCATION STUDENTS IN INDONESIA: A CRITICAL REVIEW. *International Journal of Distance Education and E-Learning*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.36261/ijdeel.v8i1.2648>
- Morelli, M., Cattelino, E., Baiocco, R., Trumello, C., Babore, A., Candelori, C., & Chirumbolo, A. (2020). Parents and Children During the COVID-19 Lockdown: The Influence of Parenting Distress and Parenting Self-Efficacy on Children's Emotional Well-Being. *Frontiers in Psychology*, 11(October), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.584645>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Muhdi, Nurkolis, & Yuliejantiningasih, Y. (2020). The Implementation of Online Learning in Early Childhood Education During the Covid-19 Pandemic. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(2), 247–261. <https://doi.org/10.21009/JPUD.142.04>
- Muhyiddin, M., & Nugroho, H. (2021). A Year of Covid-19: A Long Road to Recovery and Acceleration of Indonesia's Development. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.36574/jpp.v5i1.181>
- Muzakkir. (2016). Peranan Nilai-Nilai Dasar Keagamaan Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik di SMKN 2 Pare-Pare. *Al Ishlah*, 4(2), 178–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/alishlah.v14i2.396>
- Napitupulu, R. M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 23–33. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i1.32771>
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Park, J. H., & Park, M. (2021). Smartphone use patterns and problematic smartphone use among preschool children. *PLOS ONE*, 16(3), e0244276. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0244276>
- Pokhrel, S., & Chhetri, R. (2021). A Literature Review on Impact of COVID-19 Pandemic on Teaching and Learning. *Higher Education for the Future*, 8(1), 133–141. <https://doi.org/10.1177/2347631120983481>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Tandana, E. A., Yowa, E. K., & Manik, N. D. Y. (2022). CHARACTER EDUCATION IN FORMING STUDENT BEHAVIOR. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 161–176. <https://doi.org/10.55076/didache.v4i1.48>